

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN
KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP
TAX AGGRESSIVE**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

FERTIKA NOFISA PUTRI
2009/13012

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN KOMPENSASI
EKSEKUTIF TERHADAP *TAX AGGRESSIVE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Fertika Nofisa Putri
NIM/BP : 13012/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Lili Anita SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Pembimbing II



Herlina Helmy SE, Ak, M.S.Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

Judul : **PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN
KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP TAX
AGGRESSIVE** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di BEI)
Nama : **FERTIKA NOFISA PUTRI**
TM/NIM : **200913012**
Prog. Studi : **Akuntansi**
Fakultas : **Ekonomi**

Padang, Mei 2014

TIM PENGUJI

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Henri Agustin, SE, MSc, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, Ak, M.S.Ak	2. 
3.	Anggota	: Charolne Cheisvianny, SE, M. Ak	3. 
4.	Anggota	: Nelvirta, SE, M.Si, Ak	4. 

ABSTRAK

Fertika Nofisa Putri. (13012). Pengaruh Karakteristik Kepemilikan dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).

Pembimbing I : Lili Anita SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Herlina Helmy SE, Ak, M.S.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax aggressive* 2) Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax aggressive*.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 40 perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax aggressive*, dimana nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,676 > 2,0280$ dan β sebesar $-0,121$ (H_1 diterima). 2) Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax aggressive*, dimana nilai signifikansi $0,578 > 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,559 < 2,0280$ dan β sebesar $0,009$ (H_2 ditolak).

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan perluasan sampel di luar sektor manufaktur dan memperpanjang periode waktu pengamatan, sehingga hasil yang di dapat bisa digeneralisasi. 2) Adanya faktor lain yang mempengaruhi *tax aggressive* agar perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang terkait dengan *tax aggressive*, dengan menggunakan berbagai variabel yang relevan, yang tentunya berpengaruh terhadap keagresifan pajak suatu perusahaan.

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Kepemilikan dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Aggressive* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lili Anita, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I dan Ibu Herlina Helmy, SE, Ak, M.S.Ak selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua, yaitu Mama dan Papa (Alm), Kakak-kakak (Fera, Dewi, Dini) dan Abang (Feri) tercinta beserta Spesial Boy (Virgo) dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2009 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Pendidikan Ekonomi dan Manajemen yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna dalam penulisan ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Hanya doa yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	9
1. <i>Tax Aggressive</i>	9
a. Pengertian <i>Tax Aggressive</i>	9
b. Keuntungan dan Kerugian dari <i>Tax Aggressive</i>	10
c. Pengukuran <i>Tax Aggressive</i>	12

2. Karakteristik Kepemilikan.....	13
a. Masalah Keagenan dan Karakteristik Kepemilikan.....	13
b. Pengukuran Karakteristik Kepemilikan.....	18
3. Kompensasi Eksekutif.....	18
a. Pengertian Kompensasi Eksekutif.....	17
b. Penentu Kompensasi Eksekutif.....	20
c. Pengukuran Kompensasi Eksekutif.....	22
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	22
C. Pengembangan Hipotesis.....	23
a. Hubungan Karakteristik Kepemilikan terhadap <i>Tax</i> <i>aggressive</i>	23
b. Hubungan Kompensasi Eksekutif terhadap <i>Tax</i> <i>Aggressive</i>	25
D. Kerangka konseptual	26
E. Hipotesis	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Jenis Data	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Variabel Penelitian	33

G. Pengukuran Variabel	34
H. Uji Asumsi Klasik	36
I. Teknik Analisis Data.....	38
J. Definisi Operasional.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Bursa Efek Indonesia	42
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	45
C. Hasil Uji Asumsi Klasik	56
D. Hasil Analisis Data.....	61
E. Pengujian Hipotesis	65
F. Pembahasan.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	69
B. Keterbatasan Penelitian.....	69
C. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Prosedur Pemilihan Sampel.....	31
2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012.....	31
3. Data <i>Effective Tax Rate</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012.....	46
4. Data Karakteristik Kepemilikan (Perusahaan Keluarga dan Non Keluarga Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012.....	49
5. Data Kompensasi Eksekutif Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012.....	52
6. Statistik Deskriptif.....	55
7. Uji Normalitas Sebelum Transformasi.....	57
8. Uji Normalitas Setelah Transformasi.....	58
9. Uji Multikolinearitas.....	59
10. Uji Heterokedastisitas.....	60
11. Uji Autokorelasi.....	61
12. Uji Determinasi.....	62
13. Uji Regresi Berganda.....	63
14. Uji F.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012
2. Data *Effective Tax Rate* Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012
3. Data Karakteristik Kepemilikan (Perusahaan Keluarga dan Non Keluarga)
Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012
4. Data Kompensasi Eksekutif Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012
5. Hasil Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan pasal 1 ayat 1, definisi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi dan atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bagi Indonesia, penerimaan negara yang berasal dari pajak masih menjadi penerimaan terbesar. Oleh karena itu, pajak selalu menjadi fokus pemerintah karena menjadi tumpuan terbesar di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan pajak ini dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak (Surat Direktur Jendral Pajak No. S-14/PJ.7/2003, 2003).

Di sisi lain, bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, pajak yang dibayarkan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada negara sehingga dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak merupakan biaya yang cukup besar bagi perusahaan dan pemilik (Sari, 2010). Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghematan pajak sebagai upaya untuk dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin. Perusahaan diasumsikan akan mempunyai preferensi agar manajemen perusahaan menjadi lebih agresif dalam perpajakan.

Tindakan pajak agresif adalah tindakan yang dirancang atau dimanipulasi untuk mengurangi laba fiskal melalui perencanaan pajak yang tepat, yang dapat diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion*. (Frank et al. 2009). *Tax evasion* merupakan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara.

Tindakan pajak agresif dapat memberikan *marginal benefit* maupun *marginal cost*. *Marginal benefit* yang mungkin didapat adalah adanya penghematan pajak (*tax saving*) yang signifikan bagi perusahaan, sedangkan *marginal cost* yang mungkin timbul adalah munculnya biaya atas kemungkinan dikenainya denda atau sanksi perpajakan apabila dilakukan pemeriksaan, penurunan harga saham perusahaan, *reputational cost*, dan *political cost*. Dalam penelitian ini, tindakan pajak agresif diukur menggunakan *effective tax rate (ETR)*. *ETR* digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al. 2009). Dari pengukuran tersebut diharapkan tindakan pajak agresif dapat diidentifikasi, dan dapat diketahui apakah suatu perusahaan melakukan suatu tindakan pajak agresif apa tidak. Walaupun tidak semua tindakan yang dilakukan perusahaan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Permasalahan tentang *tax aggressive* sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti yaitu Rego (2008) dan Sari (2010). Dalam beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax aggressive*.

Faktor-faktor tersebut diantaranya karakteristik kepemilikan perusahaan dan kompensasi eksekutif.

Adanya argumen yang menyatakan bahwa pajak merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan, tidak serta merta membuat perusahaan melakukan tindakan pajak agresif. Hal ini dikarenakan tindakan pajak agresif dapat menimbulkan konsekuensi biaya lain, yaitu biaya akibat dari masalah yang timbul akibat adanya masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan dalam perusahaan tidak selalu sama tingkatannya. Menurut Chen et al. (2010) perbandingan tingkat keagresifan pajak perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga tergantung dari seberapa besar efek manfaat atau biaya yang timbul dari tindakan pajak agresif tersebut terhadap pemilik perusahaan yang berasal dari keluarga pendiri (*family owners*), atau efek yang diterima manajer dalam perusahaan non-keluarga. Dalam penelitiannya, Arifin (2003) mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan struktur kepemilikan menjadi perusahaan keluarga dan non-keluarga. Arifin (2003) mendefinisikan keluarga sebagai semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara, institusi keuangan (seperti: lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pension, bank, koperasi) dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Lebih lanjut, kepemilikan keluarga yang proporsinya lebih dari 50% akan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga dan jika sebaliknya akan dikategorikan sebagai perusahaan non-keluarga (Arifin, 2013).

Menurut Chen et al. (2010), secara nyata, tingkat agresivitas pajak pada perusahaan keluarga lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga, dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di S&P 1500 Index di Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena diduga *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Sari (2010) yang mengambil sampel perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2005-2008 yang menunjukkan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia lebih *high tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non keluarga.

Selain karakteristik kepemilikan, tindakan pajak agresif juga bisa muncul dari berbagai faktor lain, salah satunya adalah kompensasi eksekutif. Manajemen memegang peranan penting dalam memilih strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan efisien. Manajemen berkewajiban memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisiensi pembayaran pajak. Manajemen dapat memilih strategi manajemen pajak yang bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen pajak merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan pajak dilakukan untuk efisiensi pembayaran pajak. Scholes et al (2002),

seperti dikutip oleh Phillips (2003), mendefinisikan perencanaan pajak efektif sebagai perencanaan pajak yang meminimalkan arus kas untuk pembayaran pajak perusahaan, mengharuskan manajer untuk memperkirakan manfaat dari keputusan mereka terhadap pembayaran pajak tersebut. Ada beberapa cara pajak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan, yaitu dalam hal kebijakan struktur modal, bentuk dan restrukturisasi organisasi, kebijakan pembayaran, kebijakan kompensasi, dan manajemen risiko (Graham, 2003).

Secara khusus, manajer mungkin mengorbankan pajak agresif kecuali kegiatan tersebut memiliki dampak positif bersih terhadap total kompensasi mereka. Meskipun kita mengharapkan manajer perusahaan untuk mengkompensasi agresivitas pajak, namun kita tidak mengharapkan manajer perusahaan untuk mengkompensasi agresivitas pajak yang memaksakan kelebihan biaya pada perusahaan dan dengan demikian akan mengurangi kekayaan pemegang saham. Pelaporan pajak yang sangat agresif dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya tambahan, seperti biaya penerapan rencana pajak agresif (misalnya, promotor dan biaya pengacara), biaya yang berkaitan dengan audit IRS dan litigasi (misalnya, akuntansi dan biaya hukum), serta biaya reputasi yang terkait dengan kegiatan penampungan pajak (misalnya, harga implikasi saham negatif di Hanlon dan Slemrod, 2009). Selain itu ada kesesuaian antara laporan keuangan dan pajak, pelaporan penghasilan kena pajak yang lebih rendah dapat menghasilkan biaya pelaporan keuangan (yaitu, pendapatan rendah). Singkatnya, kita tidak mengharapkan manajer perusahaan untuk mengkompensasi agresivitas pajak jika biaya melebihi manfaat.

Armstrong et al. (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan kompensasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan, khususnya atas kompensasi yang diterima oleh direktur pajak, terhadap *tax planning* perusahaan. Dalam penelitian tersebut, mereka membuktikan adanya hubungan negatif yang kuat antara kompensasi yang diterima direktur pajak perusahaan dengan *tax planning* melalui *GAAP effective tax rate*.

Jensen dan Murphy (1990), seperti dikutip oleh Minnick dan Noga (2010), telah membuktikan pengaruh kompensasi terhadap kinerja perusahaan. Pemberian paket kompensasi dapat digunakan untuk mengatasi masalah *moral hazard* manajemen. Rego dan Wilson (2009) juga menemukan hubungan yang positif antara level kompensasi dan tindakan pajak agresif perusahaan yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Dengan memberikan kompensasi yang tinggi terhadap manajemen melalui kontrak kompensasi yang memotivasi manajemen untuk memperkecil pajak jangka panjang juga akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Minnick dan Noga (2010) menemukan hubungan negatif antara peningkatan kompensasi dengan pembayaran pajak perusahaan. Pemberian tingkat kompensasi yang tinggi akan mendorong penurunan *effective tax rates* perusahaan. Armstrong et al (2012) membuktikan hubungan negatif antara kompensasi yang diterima dengan rendahnya pajak perusahaan.

Telah ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh faktor dari kepemilikan keluarga dan pemberian kompensasi eksekutif perusahaan (Fatharani 2012, Sari 2010, dan Rego 2008). Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang

dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji secara komprehensif pengaruh kepemilikan keluarga dan kompensasi eksekutif terhadap tindakan pajak agresif dari tahun 2009-2012.

Oleh karenanya maka penelitian ini ingin menguji bagaimana pengaruh karakteristik kepemilikan perusahaan dan pemberian kompensasi eksekutif terhadap tindakan pajak agresif perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur. Lebih spesifiknya akan dilihat pengaruh dari adanya tingkat pemberian kompensasi terhadap hubungan karakteristik kepemilikan perusahaan dengan tindakan pajak agresif.

Hal ini menarik untuk diteliti karena masalah ini merupakan isu baru dan pajak merupakan hal yang sangat kompleks peraturannya. Penelitian ini ingin menganalisis pengaruh karakteristik kepemilikan dan kompensasi eksekutif, sebagai salah satu komponen *Tax Aggressive*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Kepemilikan dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Aggressive* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *tax aggressive*?
2. Sejauhmana kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax aggressive*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai :

1. Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax aggressive*.
2. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax aggressive*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembuat kebijakan perpajakan agar dapat memberikan perhatian lebih kepada perusahaan yang melakukan tindakan *tax aggressive* agar penerimaan negara yang berasal dari pajak dapat dimaksimalkan.
2. Investor agar dapat lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada perusahaan agar tidak terkena kemungkinan dampak tindakan *tax aggressive* yang dilakukan perusahaan karena perusahaan yang agresif dalam pelaporan pajaknya cenderung agresif dalam pelaporan keuangannya.
3. Sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan sivitas akademi untuk memperdalam pemahamannya terhadap perpajakan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Tax Aggressive*

a. Pengertian *Tax Aggressive*

Kirchler, Maciejovsky, dan Schneider (2003) mengemukakan bahwa dari perspektif ekonomi dan terpisah dari pertimbangan hukum, *tax avoidance*, *tax evasion*, dan *tax flight* mempunyai efek yang mirip yaitu pengurangan pendapatan sebagai dasar untuk mengurangi beban pajak. Akan tetapi dari perspektif psikologi dengan adanya perbedaan legal dan pertimbangan moral, beberapa individu menganggap ketiga istilah tersebut mempunyai makna dan tingkat keadilan yang berbeda. Kirchler, Maciejovsky, dan Schneider (2003) melakukan penelitian yang menggambarkan beberapa skenario atas *tax avoidance*, *tax evasion*, dan *tax flight* terhadap pelajar, pengacara dan pemilik bisnis kecil yang selanjutnya mereka sebut sebagai *everyday representations*. Para responden mengartikan *tax avoidance* sebagai suatu usaha untuk mengurangi pembayaran pajak dengan cara yang legal, sedangkan *tax evasion* dianggap sebagai usaha mengurangi pembayaran pajak dengan cara yang ilegal, dan *tax flight* mengacu kepada tindakan memindahkan lokasi transaksi bisnis untuk mendapatkan penghematan pembayaran pajak.

Karena pembayaran pajak penghasilan bagi perusahaan merupakan transfer kekayaan dari perusahaan kepada pemerintah maka beban pajak yang dibayarkan

tersebut merupakan biaya yang sangat besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghindaran dan/atau penghematan pajak sebagai upaya untuk dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin. Terkadang pemilik atau pemegang saham menginginkan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajaknya untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Tindakan ataupun usaha meminimalkan pembayaran pajak ini nantinya dapat menghasilkan pelaporan pajak yang agresif (Hanlon dan Slemrod, 2007).

Lebih lanjut, Chen et al. (2010) mengungkapkan bahwa perusahaan diasumsikan akan mempunyai referensi agar manajemen perusahaan menjadi lebih agresif dalam perpajakan. Definisi tindakan pajak agresif adalah tindakan yang dirancang atau dimanipulasi untuk mengurangi laba fiskal melalui perencanaan pajak (*tax planning*) yang tepat, yang dapat diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion* (Frank et al. 2009). Walaupun tindakan pajak yang diambil tidak menyalahi peraturan yang ada, tetapi semakin perusahaan mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah dari peraturan yang ada maka tindakan tersebut akan dinilai semakin agresif.

b. Keuntungan dan Kerugian dari *Tax Aggressive*

Tindakan pajak agresif dapat memberikan *marginal benefit* maupun *marginal cost*. *Marginal benefit* yang mungkin didapat adalah adanya penghematan pajak (*tax saving*) yang signifikan bagi perusahaan sehingga porsi yang dapat dinikmati oleh pemilik akan menjadi lebih besar. Kemudian dengan melakukan

tindakan pajak yang agresif juga dapat memberikan keuntungan kepada manajer baik secara langsung maupun tidak langsung. Manajer bisa mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya yang menghasilkan beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah. Selain itu, manajer juga berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melakukan *rent extraction*. *Rent extraction* adalah suatu tindakan manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik, tindakan ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan yang agresif, mengambil sumber daya atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, ataupun melakukan transaksi dengan pihak istimewa (Chen et al. 2010).

Sedangkan *marginal cost* yang mungkin terjadi adalah penalti atau sanksi administrasi yang dikenakan oleh petugas pajak yang merupakan akibat dari kemungkinan dilakukannya audit dan ditemukannya kecurangan-kecurangan di bidang perpajakan pada perusahaan. Jika kecurangan-kecurangan tersebut ditemukan ketika dilakukan pemeriksaan maka akan berpotensi memunculkan biaya-biaya non-pajak lainnya yang tentu saja dapat merugikan perusahaan dan merusak reputasi perusahaan. Salah satu contohnya adalah penurunan harga saham. Penurunan harga saham ini adalah sebagai akibat adanya anggapan dari para pemegang saham bahwa tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh manajer merupakan tindakan *rent extraction* yang dapat merugikan pemegang saham (Desai dan Dharmapala, 2006).

Apakah perusahaan keluarga lebih atau kurang agresif dalam perpajakan dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga bergantung pada apakah manfaat dan biaya yang didapat akan lebih besar bagi pemilik perusahaan keluarga dibandingkan

dengan manajer pada perusahaan non-keluarga. Jika dibandingkan dengan manajer pada perusahaan non-keluarga, pemilik perusahaan keluarga mempunyai lebih besar kepemilikan pada perusahaan, waktu investasi yang lebih panjang, dan perhatian yang lebih besar pada reputasi perusahaan. Hal ini membuat manfaat maupun biaya potensial yang mungkin didapat akibat melakukan tindakan pajak agresif menjadi lebih tinggi untuk perusahaan keluarga (Chen et al. 2010).

Walaupun manfaat yang didapat dari melakukan tindakan pajak agresif untuk pemilik perusahaan keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan manajer pada non-keluarga, biaya potensialnya juga sangat tinggi. Pemilik perusahaan keluarga dinilai mempunyai insentif untuk melindungi reputasi dan nama baik keluarga karena mereka menjalankan perusahaannya tidak hanya dimasa sekarang tetapi juga untuk generasi penerusnya sehingga perusahaan keluarga dinilai akan menghindari publikasi negatif dari pemeriksaan pajak.

c. Pengukuran Tax Aggressive

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai tindakan pajak agresif dengan menggunakan beberapa macam pengukuran, diantaranya:

1. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Rasio ini menunjukkan proporsi dari pembayaran pajak tunai dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak pada perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre-Tax\ Income}$$

CETR diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al.2010).

2. *Effective Tax Rate (ETR)*

Rasio ini menunjukkan proporsi dari total beban pajak dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak pada perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$ETR = \frac{Total\ Tax\ Expense}{Pre-Tax\ Income}$$

ETR dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al. 2009).

Dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *ETR* dalam rentang 0-1 sehingga perusahaan yang memiliki nilai *ETR* diluar rentang tersebut tidak diperhitungkan. Hal ini untuk menghindari adanya distorsi pada *ETR* dan adanya masalah dalam model yang digunakan.

2. Karakteristik Kepemilikan

a. Masalah Keagenan dan Karakteristik Kepemilikan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki dominan kepemilikan saham oleh keluarga di perusahaan. Kepemilikan saham di negara berkembang sebagian besar dikontrol oleh kepemilikan keluarga, termasuk

perusahaan di Indonesia (Arifin, 2003). Menurut Leino (2009) perusahaan keluarga mempunyai peran yang penting untuk ekonomi baik lokal ataupun regional karena dapat memberikan kestabilan ekonomi yang permanen. Maury (2006) berpendapat bahwa dengan adanya kepemilikan keluarga di suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas di dalam perusahaan tersebut bila dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik non-keluarga.

Sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga. Itu juga menggabungkan sebuah rentang situasi mulai dari perusahaan keluarga generasi tunggal suami dan istri, anak, dan keponakan (Susanto et al, 2007).

Sedangkan menurut (Hoover, 2000), dalam sebuah usaha keluarga, maka kekuatan utama dalam bisnis keluarga adalah kekuatan hubungan kekerabatan dan didukung komunikasi yang baik untuk menjalankan bisnis keluarga. Suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila paling sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan (Susanto et al, 2007).

Menurut Hidayanti (2013), dalam beberapa tahun terakhir, banyak definisi perusahaan keluarga disampaikan, kebanyakan dari usulan definisi itu berfokus pada beberapa faktor yang melingkupi perusahaan keluarga seperti kepemilikan, kendali, manajemen dan keinginan untuk melestarikan suksesi antar generasi atau masalah-

masalah budaya. Banyak peneliti sependapat bahwa keterlibatan keluarga dalam perusahaan lah yang membuat perusahaan keluarga menjadi berbeda dibanding dengan perusahaan non keluarga (Miller dan Rice, 1967). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bernard (1975: 42) bahwa perusahaan keluarga dikendalikan oleh anggota keluarga tunggal khususnya dalam proses pengambilan keputusan bisnis yang penting.

Beberapa peneliti menginterpretasikan keterlibatan keluarga dalam hal kepemilikan dan manajemen (Handler, 1989). Sementara itu Churchill dan Hatten (1987) lebih cenderung menambahkan faktor keberadaan keluarga pada saat terjadinya suksesi yang berasal dari dalam anggota keluarga itu sendiri. Lebih lanjut Carsrud (1994: 40) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga adalah perusahaan yang benar-benar dimiliki oleh keluarga dan pembuatan dan pengambilan kebijakan perusahaan di dominasi oleh anggota "*emotional kinship group*". Ini berarti bahwa sesuatu perusahaan keluarga manakala dominasi anggota keluarga yang termasuk dalam kelompok yang mempunyai pertalian keluarga secara emosional sangat besar dan kelihatan secara kasat mata.

Prasetyo (2009), menemukan bahwa perusahaan publik di Indonesia, perusahaan yang dikendalikan keluarga, perusahaan negara, atau perusahaan yang dikendalikan institusional, memiliki masalah agensi yang lebih kecil daripada perusahaan yang dikendalikan publik atau perusahaan tanpa pemegang saham pengendali. Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki masalah agensi yang lebih sedikit karena terdapat konflik yang lebih sedikit antara prinsipal dan agen,

tetapi terdapat masalah agensi lain yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Menurut Lei dan Song (2007), perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga atau salah satu anggota keluarganya menduduki dewan direksi maka memiliki *corporate governance index* yang buruk, hal ini disebabkan adanya keinginan dari anggota dewan direksi yang memiliki kepemilikan keluarga untuk lebih memperhatikan kepentingannya sendiri.

Reichelstein (1992) dalam Arifin (2003) berpendapat bahwa masalah agensi akan muncul ketika ada seorang principal menyewa seorang agen untuk mengerjakan suatu pekerjaan namun si agen tidak ikut memperoleh bagian dari apa yang dia hasilkan. Sedangkan Stiglitz (1992) dalam Arifin (2003) mengemukakan bahwa masalah antara principal dan agen akan muncul ketika dalam hubungan antara principal dan agen tersebut terdapat informasi yang tidak sempurna.

Informasi tidak sempurna yang dimiliki oleh manajemen tetapi tidak dimiliki oleh pemilik mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang oportunistik. Tindakan oportunistik ini dapat bertujuan untuk mendahulukan kepentingan manajer demi keuntungan semata. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen demi mengambil keuntungan pribadi dari perusahaan menyebabkan timbulnya pertentangan tujuan atau konflik antara principal dan agen yang kemudian dapat memunculkan masalah keagenan. Konflik kepentingan antara principal dan agen dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut (Bathala et al. dalam Haryono, 2005).

Namun, mekanisme pengawasan ini tentunya dapat memunculkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Masalah keagenan tidak hanya dapat terjadi antara pemilik dan manajemen, tetapi juga dapat terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Menurut Arifin dan Rachmawati (2006), masalah keagenan yang sering terjadi di Indonesia merupakan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Hal ini juga didukung oleh La Porta et al. (1999) dalam Claessens et al. (2000) yang mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia dan Thailand mayoritas dikontrol oleh keluarga.

Lebih lanjut, struktur kepemilikan dapat dikelompokkan menjadi kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan terkonsentrasi merupakan kepemilikan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga pemegang saham tersebut menjadi pemegang saham dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan kepemilikan menyebar adalah relatif merata ke publik dan tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah yang sangat besar (Alfrilia, 2010).

Dalam penelitiannya, Arifin (2003) mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan struktur kepemilikan menjadi perusahaan keluarga dan non-keluarga. Arifin (2003) mendefinisikan keluarga sebagai semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, Negara, institusi keuangan (seperti: lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pension, bank, koperasi) dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib

dicatat). Lebih lanjut, kepemilikan keluarga yang proporsinya lebih dari 50% akan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga dan jika sebaliknya akan dikategorikan sebagai perusahaan non-keluarga.

b. Pengukuran Karakteristik Kepemilikan

Definisi keluarga yang digunakan oleh Arifin (2003), yaitu semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan $> 5\%$ wajib dicatat). Dalam penelitian ini kepemilikan perusahaan diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu nilai 1 jika proporsi kepemilikan keluarga $> 50\%$, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

Dalam penelitian ini kepemilikan perusahaan dihitung dari kepemilikan individu anggota keluarga (non direksi dan komisaris), non perusahaan publik, non BUMN, non institusi keuangan, perusahaan afiliasi, dan perusahaan asing yang merupakan kepanjangan tangan dari perusahaan tersebut.

3. Kompensasi Eksekutif

a. Pengertian Kompensasi Eksekutif

Shackelford, Slemrod, dan Sallee (2007) mengembangkan model umum tentang bagaimana pajak mempengaruhi keputusan nyata dan akuntansi perusahaan. Mereka mencatat bahwa laporan keuangan merupakan sarana yang manajer menyampaikan pengetahuan mereka kepada investor dalam eksternal, mengurangi asimetri informasi dan dengan demikian menurunkan biaya memperoleh modal.

Dalam model mereka, setidaknya ada dua alasan mengapa informasi akuntansi mungkin penting bagi para manajer. Pertama, banyak kontrak (termasuk kontrak kompensasi) mengandalkan informasi akuntansi perusahaan. Kedua, jika pengguna laporan keuangan tidak dapat membedakan antara penghasilan rendah yang timbul dari profitabilitas miskin dan penghasilan yang rendah yang timbul dari rencana pajak yang meningkatkan aliran kas dengan mengorbankan laba akuntansi, maka manajer mungkin bersedia untuk meminimalkan pajak yang sebenarnya dibayar. Diskusi ini menyoroti fakta bahwa meskipun agresivitas pajak dapat meningkatkan arus kas perusahaan, manajer mungkin tidak terlibat dalam kegiatan tersebut jika akan mengurangi kompensasi yang diharapkan mereka.

Dalam sebuah studi empiris yang lebih langsung menyelidiki hubungan antara agresivitas pajak, dan kompensasi eksekutif, Phillips (2003) menguji apakah manajer kompensasi berdasarkan ukuran kinerja setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak efektif, kuasanya untuk efektivitas perencanaan pajak. Phillips mencatat bahwa perusahaan harus menggunakan ukuran kinerja setelah pajak untuk mengkompensasi manajer hanya jika manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang diharapkan untuk melakukannya. Berdasarkan sampel dari 209 eksekutif perusahaan yang disurvei, Phillips menyimpulkan bahwa kompensasi manajer unit bisnis, tetapi tidak CEO, atas dasar setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak yang berlaku.

Desai dan Dharmapala (2006) meneliti bagaimana insentif kompensasi berbasis ekuitas mempengaruhi keputusan berlindung pajak. Karena insentif berbasis

ekuitas harus menyelaraskan kepentingan manajerial dengan para pemegang saham, Desai dan Dharmapala memprediksi bahwa insentif tersebut harus mendorong manajer untuk mengurangi pengalihan mereka sewa dan meningkatkan pajak mereka kegiatan berlingung. Namun, Desai dan Dharmapala juga menduga bahwa transaksi penampungan pajak yang kompleks yang dirancang untuk mengaburkan substansi ekonomi transaksi juga dapat mengaburkan laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan peluang bagi manajerial diversion. Mereka menguji model mereka di baik-diatur dan lebih lemah-diatur perusahaan dan menemukan bahwa peningkatan kompensasi insentif mengurangi tingkat pajak berlingung dan efek negatif ini terutama didorong oleh perusahaan-perusahaan yang lebih lemah-diatur. Desai dan Dharmapala menyimpulkan bahwa kompensasi insentif baik insentif sejalan manajerial dengan para pemegang saham dan mengurangi pajak oportunistik berlingung.

b. Penentu Kompensasi Eksekutif

Dalam sebuah penelitian di bidang keuangan, Smith dan Watts (1992) meneliti faktor-faktor penentu keputusan kebijakan perusahaan, termasuk tingkat kompensasi eksekutif. Smith dan Watts memprediksi bahwa setiap kesempatan investasi suatu perusahaan, peraturan industri, ukuran, dan pengembalian akuntansi harus menjelaskan tingkat kompensasi gaji. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar dengan kesempatan pertumbuhan, regulasi kurang, dan pengembalian akuntansi yang lebih tinggi memiliki kompensasi gaji

secara signifikan lebih tinggi. Para penulis juga menemukan bahwa perusahaan dengan pilihan pertumbuhan yang lebih besar memiliki kompensasi gaji yang lebih tinggi dan menggunakan insentif berbasis saham berencana lebih sering.

Inti, Holthausen, dan Larcker (1999) memperpanjang Smith dan Watts (1992) dan CEO Model kompensasi sebagai fungsi determinan ekonomi kompensasi CEO, serta dewan direktur karakteristik dan struktur kepemilikan. Inti et al. mengusulkan bahwa dewan dan struktur kepemilikan diamati dalam praktek harus mendorong kontraktor CEO optimal dan kinerja perusahaan. Jika perusahaan terlibat dalam kontrak yang optimal maka penentu ekonomi kompensasi CEO sepenuhnya harus menjelaskan variasi cross-sectional dalam kompensasi CEO. Dalam kasus ini, variabel struktur dewan dan kepemilikan harus berhubungan dengan kompensasi CEO.

Bertentangan dengan harapan, setelah mengendalikan faktor-faktor penentu ekonomi standar kompensasi CEO, Core dkk. menemukan bahwa variabel struktur dewan dan kepemilikan memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kompensasi CEO. Tes selanjutnya menunjukkan hubungan negatif antara jumlah kelebihan kompensasi (dihitung sebagai bagian dari kompensasi total diprediksi oleh dewan dan variabel struktur kepemilikan) dan operasi masa depan dan kinerja pasar saham. Bersama-sama, hasil mereka menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur pemerintahan lemah memiliki hak yang lebih besar.

c. Pengukuran Kompensasi Eksekutif

Rego dan Wilson (2009) menggunakan jumlah kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif perusahaan sebagai proksi atas kompensasi ini. Armstrong et al. (2012) menggunakan nilai total kompensasi yang diterima selama setahun oleh eksekutif perusahaan dan *compensation mix* yang berupa rasio dari tiap-tiap komponen kompensasi tersebut terhadap nilai total kompensasi yang diterima.

Pada penelitian ini menggunakan proksi yang dilakukan oleh Armstrong et al. (2012), dimana hanya menguji tingkat kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi. Penelitian ini menggunakan proksi logaritma natural dari nilai total kompensasi yang diterima direksi selama satu tahun. Data kompensasi eksekutif terdapat dalam pengungkapan Catatan atas Laporan Keuangan Perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2010) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di S&P 1500 Index untuk periode 1996-2000 untuk membuktikan apakah perusahaan keluarga lebih agresif dalam tindakan pajaknya dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Hasil dari penelitiannya tersebut menyoroti pentingnya *non-tax costs* sebagai akibat dari dilakukannya tindakan pajak yang agresif. Mereka beranggapan bahwa perusahaan keluarga lebih *less tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga karena perusahaan keluarga lebih mempertimbangkan akibat potensial dari *non tax costs* seperti sanksi

dan penalti dari petugas pajak, *price discount* dari pemegang saham non-keluarga, dan reputasi perusahaan.

Namun penelitian Chen et al. (2010) ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2005-2008. Sari (2010) menemukan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia lebih *high tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dia menduga bahwa untuk perusahaan manufaktur di Indonesia keuntungan dari adanya penghematan pajak lebih besar dari kemungkinan kerugian akibat dari *non-tax cost* seperti sanksi dan penalti dari petugas pajak, *price discount*, dan reputasi perusahaan. Fenomena tersebut juga mungkin terjadi akibat dari budaya bisnis dan budaya pemeriksaan pajak di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rego dan Wilson (2009) yang menguji hubungan antara kompensasi eksekutif dan *tax aggressiveness*. Dari hasil penelitian tersebut di dapat bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompensasi eksekutif dan *tax aggressiveness*.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Karakteristik Kepemilikan terhadap *Tax Aggressive*

Untuk menentukan apakah tindakan pajak agresif pada perusahaan keluarga lebih rendah atau lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga, tergantung dari seberapa besar keuntungan atau kerugian yang ditanggung pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan (*family owners*) atau pihak manajer dalam

perusahaan non-keluarga. Pengukuran tindakan pajak agresif yaitu dengan *effective tax rate (ETR)*. *Family owners* memiliki kepemilikan yang lebih besar, rentang waktu investasi yang lebih lama, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan. Oleh karenanya Chen et al. (2010) menyatakan bahwa manfaat dan biaya dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Konflik yang ada didalam perusahaan keluarga juga lebih kecil dibanding perusahaan non keluarga. Pemilik saham minoritas biasanya tidak mempunyai hak untuk mengambil keputusan dan akan menerima keputusan yang diberikan oleh pemilik saham mayoritas. Sehingga pemilik saham minoritas akan lebih taat terhadap keputusan yang dibuat oleh pemilik saham mayoritas (Arifin, 2003).

Penelitian Chen et al. (2010) yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan keluarga lebih agresif dalam tindakan pajaknya daripada perusahaan non-keluarga, menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 Index (periode 1996-2000), perusahaan keluarga memiliki tingkat keagresifan pajak yang lebih kecil daripada perusahaan non-keluarga. Hal ini diduga terjadi karena dibandingkan perusahaan non-keluarga, *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Fiskus pajak yaitu petugas pemeriksa pajak. Dengan adanya denda dan kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat tindakan pajak agresif tersebut, *family owner* akan mempertimbangkan apakah akan melakukan tindakan pajak agresif atau tidak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilik pada perusahaan keluarga mempunyai kekayaan yang lebih besar pada perusahaan dan memiliki jangka waktu investasi yang lebih panjang pada perusahaan ditambah dengan budaya dan sistem pemeriksaan pajak di Indonesia yang belum sepenuhnya bersih sehingga tindakan-tindakan yang diambil pun bertujuan untuk melindungi kekayaan pada perusahaan dan meningkatkan keuntungannya dengan membayar beban pajak dengan seefisien mungkin. Sedangkan, tindakan manajer pada perusahaan non-keluarga lebih bertujuan untuk mendapatkan kompensasi yang lebih baik atas keputusan yang diambil.

2. Hubungan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*

Manajemen tidak akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham jika tidak bermanfaat bagi mereka sendiri. Untuk menjembatani hal tersebut, pemilik pada umumnya mengeluarkan biaya sebagai kompensasi terhadap manajemen agar manajemen dapat lebih transparan dan meningkatkan kinerja manajemen. Sebagai hasil peningkatan kinerja manajemen tersebut dengan sendirinya kinerja perusahaan juga akan meningkat. Kinerja perusahaan selama ini, pada umumnya, masih diukur melalui *bottom-line performance* (kinerja laba). Kinerja laba salah satunya dipengaruhi oleh efisiensi pembayaran pajak perusahaan. Semakin efisien pengelolaan pajak perusahaan maka diharapkan akan semakin tinggi margin laba yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Phillips (2003) yang menguji apakah kompensasi berdasarkan ukuran kinerja setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak efektif, kuasanya untuk efektivitas perencanaan pajak. Phillips mencatat bahwa perusahaan harus menggunakan ukuran kinerja setelah pajak untuk mengkompensasi manajer hanya jika manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang diharapkan untuk melakukannya. Berdasarkan sampel dari 209 eksekutif perusahaan yang disurvei, Phillips menyimpulkan bahwa kompensasi manajer unit bisnis, tetapi tidak CEO, atas dasar setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak yang berlaku.

Jadi dengan adanya kompensasi terhadap manajemen diharapkan kinerja perusahaan melalui efisiensi pembayaran pajak akan meningkat, karena efisiensi pembayaran pajak merupakan tujuan untuk jangka panjang, maka diperkirakan perusahaan yang akan memberikan kompensasi yang tinggi akan berinvestasi lebih dalam hal pengelolaan pajak yang dapat meminimalisasi tingkat pajak efektif.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian. Dari kerangka konseptual akan terlihat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian.

Perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghindaran dan/atau penghematan pajak sebagai upaya untuk dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin. Terkadang pemilik atau pemegang saham menginginkan perusahaan untuk

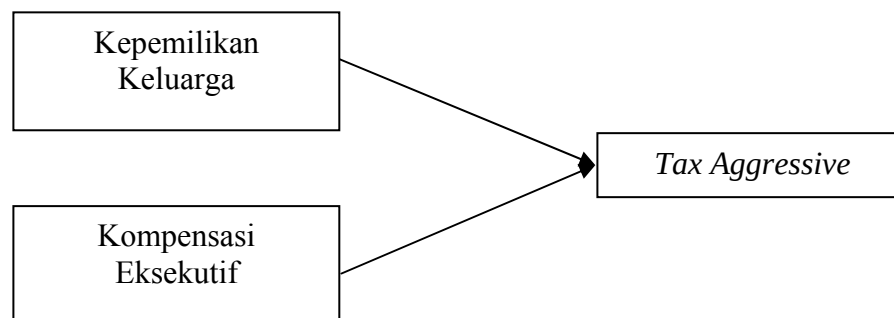
meminimalkan pembayaran pajaknya untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Tindakan ataupun usaha meminimalkan pembayaran pajak ini nantinya dapat menghasilkan pelaporan pajak yang agresif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen penelitian yaitu karakteristik kepemilikan dan kompensasi eksekutif terhadap pelaksanaan *tax aggressive* sebagai variabel dependen.

Keluarga sebagai semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara, institusi keuangan (seperti: lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pensiun, bank, koperasi) dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Lebih lanjut, kepemilikan keluarga yang proporsinya lebih dari 50% akan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga dan jika sebaliknya akan dikategorikan sebagai perusahaan non-keluarga. Penelitian ini mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan struktur kepemilikan menjadi perusahaan keluarga dan non-keluarga. Dengan mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan struktur kepemilikannya maka akan dapat dilihat perusahaan manakah yang tingkat agresivitas pajaknya rendah, pada perusahaan keluarga atau perusahaan non-keluarga, dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Dalam kompensasi eksekutif, perusahaan harus menggunakan ukuran kinerja setelah pajak untuk mengkompensasi manajer hanya jika manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang diharapkan untuk melakukannya. Pengukuran ini untuk melihat

apakah manajer kompensasi berdasarkan ukuran kinerja setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak efektif.

Gambar dari hubungan antara karakteristik kepemilikan dan kompensasi eksekutif terhadap *tax aggressive* dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, kajian teoritis dan kerangka konseptual, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diajukan adalah:

H₁ : Semakin tinggi kepemilikan keluarga maka akan semakin kecil probabilitas melakukan *tax aggressive*.

H₂ : Kompensasi eksekutif perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax aggressive*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan keluarga dan kompensasi eksekutif terhadap *tax aggressive* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kepemilikan keluarga yang diproksikan dengan nilai *dummy* berpengaruh terhadap *tax aggressive* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kompensasi eksekutif yang diproksikan dengan logaritma natural dari total kompensasi yang diterima oleh eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax aggressive* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel kepemilikan keluarga dan kompensasi eksekutif sebagai variabel yang mempengaruhi *tax aggressive*, sehingga faktor-faktor lain menjadi terabaikan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan jangka waktu penelitian selama 4 tahun, sehingga data yang diambil kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa efek Indonesia.

C. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, saran-saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan perluasan sampel di luar sektor manufaktur dan memperpanjang periode waktu pengamatan, sehingga hasil yang didapat bisa digeneralisasi.
2. Adanya faktor lain yang mempengaruhi *tax aggressive* agar perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang terkait dengan *tax aggressive*, dengan menggunakan berbagai variabel yang relevan, yang tentunya berpengaruh terhadap keagresifan pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrilia, Dwi Nurlita. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Institusional, Keluarga, dan Pemerintah terhadap Manajemen Laba & Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Skripsi. Salemba FEUI.
- Arifin, Z. 2003. Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Depok.
- Arifin, Z., & Rachmawati, Nina. 2006. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Efektivitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Armstrong, Christopher S., Jennifer L. Blouin, and David F. Larcker. 2012. The Incentives for Tax Planning. *Journal of Accounting and Economics* 53.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*., 95.
- Claessens, S. Djankov, S. Lang, L. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*.
- Desai, M.A. & Dharmapala, D. 2006. Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*.
- Fatharani, Nazhaira. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik terhadap Tindakan Pajak Agresif. Skripsi Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS*. Edisi Tiga. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, John R. 2003. Taxes and Corporate Finance: A Review. *The Review of Financial Studies* 16 (4).

- Gupta, S., dan Newberry, K. 1997. Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Hanlon, M. dan Slemrod, J. 2009. What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93.
- Haryono, Slamet. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Husein, Umar. 2011. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kirchler, E., Maciejovsky, B., Schneider, F. (2003). Everyday Representations of Tax Avoidance, Tax Evasion, and Tax Flight. Do Legal Differences Matter? *Journal of Economic Psychology*.
- Minnick, Kristina and Tracy Noga. 2010. Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management? *Journal of Corporate Finance* 16.
- Phillips, John D. 2003. Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives. *The Accounting Review* 78 No. 3.
- Rego, Sonja Olhoft and Ryan Wilson. 2009. Executive Compensation, Tax Reporting Aggressiveness, and Future Firm Performance. Working Paper, University of Iowa.
- Republik Indonesia, Surat Direktur Jendral Pajak No. 5-14/PJ.7/2003 tentang Program Optimalisasi Penerimaan Pajak.
- Richardson, G., dan Lanis, R. 2007. Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Santoso, Singgih. 2000. Buku *Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: Gramedia.
- Sari, Dewi Kartika. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, *Corporate Governance*, dan Tindakan Pajak Agresif. Tesis Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.

_____, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan